

## Peran Budaya *Mindset* Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Siswa di Desa dan Kota Kabupaten Situbondo

### *The Role of Community Culture in Improving Educational Resources in Rural and Urban Areas of Situbondo Regency*

Vita Novianti<sup>1)</sup>, Revin Delia Arisandi<sup>2)</sup>, Fitria Wahyuningtyas<sup>3)</sup>, Putri Intan Permatasari<sup>4)</sup>, Hilda Nor Khofifah<sup>5)</sup>, Fitriatun Hasanah<sup>6)</sup>, Awinatiddiyanah<sup>7)</sup>, Desvita Nabil Fadil<sup>8)</sup>, Lailatul Rahmah<sup>9)</sup>, Febrina Solkia Wardani<sup>10)</sup>, Zhaidan Achmad Thoriq<sup>11)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>Email: [vita\\_novianti@yahoo.com](mailto:vita_novianti@yahoo.com)

Received: June 03, 2026

Accepted: June 15, 2026

Published: July 20, 2026

**Abstrak:** Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong kemajuan suatu daerah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan menganalisis perbedaan kualitas pendidikan antara wilayah desa dan kota melalui observasi pada sepuluh sekolah dasar di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi dengan pihak sekolah. Hasil observasi dapat menunjukkan adanya ketimpangan pada aspek sarana prasarana, jumlah guru, akses teknologi, pembaruan buku ajar, serta pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Sekolah perkotaan memiliki fasilitas yang lebih memadai dibandingkan sekolah pedesaan. Dengan hasil observasi ini, didapatkan bahwa Pendidikan yang baik dan merata dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kesenjangan Pendidikan, Sumber Daya Manusia.

**Abstract:** Education is a key factor in improving the quality of human resources and promoting regional development. This study aims to analyze the differences in educational quality between rural and urban areas through observations conducted in ten elementary schools in Situbondo Regency. The methods used include field observation, in-depth interviews, and discussions with school stakeholders. The findings indicate significant disparities in educational facilities and infrastructure, the number of teachers, access to technology, textbook updates, and community perspectives regarding the importance of education. Urban schools generally possess more adequate facilities compared to rural schools. Therefore, efforts are needed to improve educational infrastructure, enhance teacher competencies, strengthen community support, and ensure equitable access to education in order to develop high-quality and competitive human resources.

**Keywords:** Education, Human Resources, Elementary Schools, Educational Disparity, Rural and Urban Areas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kemajuan suatu bangsa. Melalui

proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, individu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta daya saing secara global di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam konteks sumber daya manusia, pendidikan juga berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kapasitas individu, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun keterampilan, sehingga mampu menciptakan generasi yang unggul, kreatif, dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah maupun nasional. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran sosial, menanamkan nilai-nilai budaya, serta membentuk pola pikir masyarakat agar lebih terbuka terhadap inovasi, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi saat ini.

Menurut Suherman & Victorynie (2025), pengembangan pendidikan merupakan elemen penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam kehidupan bangsa. Selain itu, sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal lain, Pendidikan juga berarti sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. (Pristiwanti, *et. al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam kemajuan sebuah bangsa, namun juga meningkatkan bagaimana pengembangannya bisa baik dalam segala sektor.

Dalam aspek budaya, *mindset* masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan perkembangan suatu daerah, baik di desa maupun di kota. Menurut Arisandi, *et. al.*, (2023), akulturasi dan percampuran bahasa merupakan suatu proses sosial yang terjadi akibat adanya perbedaan antar individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, pola pikir masyarakat dalam bidang pendidikan

juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang sangat beragam di Indonesia. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak perbedaan, namun perbedaan itu bukan menjadi penghalang, melainkan modal sosial untuk memperkuat persatuan bangsa. Nilai-nilai budaya menjadi pedoman perilaku masyarakat di berbagai daerah serta memengaruhi cara berpikir setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang memerlukan pemahaman dan penjelasan secara sederhana kepada masyarakat. Ni'imah (2022) menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, *Mindset* masyarakat sering kali menjadi tolok ukur munculnya berbagai permasalahan, seperti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta kurangnya dorongan untuk maju dan berkembang.

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan mutu daerah dalam orientasi menuju kemajuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Sodikin (2017), sumber daya manusia merupakan individu maupun kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak sistem dan agen perubahan yang berorientasi pada hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, sumber daya manusia juga diartikan sebagai pelaksana perubahan yang terstruktur guna meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta kesiapan masyarakat dalam mengikuti perkembangan tren global yang semakin maju. Dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kemampuan dan daya saing, baik pada tingkat daerah maupun global.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di beberapa sekolah dasar pada berbagai wilayah, ditemukan bahwa infrastruktur penunjang pendidikan masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Kesenjangan akses pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemajuan dan pemerataan kualitas pendidikan di era modern. Di beberapa daerah, fasilitas seperti aula sekolah, ruang pembelajaran yang layak, hingga akses mobilitas penunjang kegiatan belajar masih sangat minim. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal sehingga potensi siswa dalam meraih prestasi menjadi terhambat. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara

wilayah desa dan kota yang perlu segera dibenahi melalui berbagai aspek pembangunan. Kurangnya pemerataan pembangunan infrastruktur pendidikan serta rendahnya kualitas tenaga pendidik turut memengaruhi pola pikir dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Dalam kondisi demikian, pemerintah memiliki peran penting untuk meningkatkan pembangunan sarana pendidikan, memperbaiki kualitas guru, serta memperluas akses pendidikan yang merata. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap sektor pendidikan, angka putus sekolah diharapkan dapat diminimalkan sehingga pendidikan yang merata, berkualitas, dan merdeka dapat terwujud di Indonesia.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diberikan dalam bentuk pengenalan dan sosialisasi kepada masyarakat serta beberapa siswa sekolah dasar mengenai pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kesenjangan antara desa dan kota dalam faktor pendidikan. Dalam hal ini, dapat dilihat berbagai permasalahan yang muncul, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas penunjang dan pendukung pembelajaran, serta rendahnya kualitas sumber daya siswa dan tenaga pendidik di beberapa wilayah tertentu. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah survei langsung ke lokasi sasaran, disertai pendekatan wawancara, diskusi, dan pendampingan terhadap masyarakat maupun pihak sekolah.

Tahap awal dilakukan oleh tim riset melalui observasi langsung ke beberapa sekolah dasar untuk mengetahui kondisi pendidikan yang sebenarnya di lapangan. Tim pelaksana juga melakukan wawancara dengan Sri Rahmatillah selaku Kepala Sekolah SDN 2 Dawuhan serta beberapa kepala sekolah lainnya guna memperoleh informasi mengenai hambatan dan kendala dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan berkualitas. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Fufian Jamakla yang merupakan salah satu tenaga pendidik di Desa Cermee, Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa sebagian besar permasalahan pendidikan dipengaruhi oleh pola

pikir masyarakat yang masih enggan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi akibat faktor ekonomi dan keterbatasan kondisi sosial masyarakat setempat. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya motivasi pendidikan serta memperbesar risiko terjadinya ketimpangan kualitas pendidikan antara wilayah desa dan kota.

Metode yang digunakan kedua yakni observasi yakni mengunjungi beberapa sekolah dasar di Desa dan Kota yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas dari sarana-prasarana apa yang perlu dikembangkan untuk menunjang kemajuan dari Pendidikan di wilayah terkait. Saat berkunjung ke lapangan, juga dilakukan beberapa diskusi terkait bagaimana minimnya infrastruktur yang menjadi penghambat belajar mengajar siswa di sekolah terkait. Wawancara ini dilakukan dalam beberapa tim penelitian dan riset yang dibagi dalam sector tertentu.

Metode selanjutnya yang digunakan yakni metode wawancara secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), merupakan proses memperoleh data kualitatif dengan cara tanya jawab tatap muka yang fleksibel namun terarah. Tujuannya adalah menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan informan secara mendetail untuk memahami perspektif mereka, bukan sekadar mencari jawaban benar atau salah. Selain itu, wawancara juga disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, di mana pewawancara terlibat secara mendalam dan terbuka dalam kehidupan informan. (Moelong & Surjaman, 2014), pernyataan yang diajukan dalam wawancara kebanyakan bagaimana peran budaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat atau orang tua dalam pentingnya Pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia di desa maupun di kota.

Metode selanjutnya ialah observasi lapangan Menurut Sugiyono (2017), Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk melihat peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi. Observasi lapangan dilakukan dengan mendatangi beberapa sekolah dasar untuk melakukan sedikit penelitian, pengabdian serta sosialisasi terhadap betapa pentingnya pendidikan tinggi dalam perkembangan dinamika sebuah bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 30 Maret sampai dengan 9 April 2026 di sepuluh sekolah dasar, yaitu SDN 3 Patokan, SDN 5 Patokan, SDN 2 Patokan, SDN 4 Patokan, SDN 1 Dawuhan, SDN 1 Kukusan, SDN 2 Alasmalang, SDN 3 Tribungan, SDN 1 Peleyan, dan SDN 3 Olean. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pendidikan dasar pada wilayah desa dan perkotaan melalui pengamatan langsung terhadap sarana dan prasarana, kompetensi dan jumlah guru, serta jumlah peserta didik di masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi pendidikan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan umumnya didukung oleh fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap, akses terhadap teknologi informasi yang lebih baik, serta jumlah peserta didik yang relatif lebih banyak sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, dinamis, dan kompetitif. Sebaliknya, beberapa sekolah di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya sarana dan prasarana pendidikan, terbatasnya media pembelajaran, serta jumlah siswa yang relatif sedikit. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensinya secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Sodikin (2020) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas yang memadai dalam proses pengembangan kemampuan individu. Oleh karena itu, perbedaan kondisi antara sekolah di wilayah desa dan kota menunjukkan bahwa pemerataan akses serta kualitas pendidikan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak guna mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Tabel 1. Hasil observasi pada 10 sekolah dasar di kabupaten Situbondo

| Indikator                | Sekolah di Kota                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Sekolah di Desa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jumlah siswa             | Rata-rata berjumlah 56 orang (2 rombel)                                                                                                                                                                                                                                                                          | Rata-rata berjumlah 13 orang (1 rombel)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Jumlah guru              | Sekitar 25 orang                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Sekitar 12 orang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Sarana dan Prasarana     | Terbilang lengkap.<br>1. Musholla (tersedia mukena, sajadah, al quran)<br>2. Lab komputer (15 yang terdiri dari laptop dan komputer)<br>3. UKS (lengkap)<br>4. Perpustakaan (buku dan peralatan praktikum)<br>5. Aula ( <b>ada</b> )<br>6. Panggung kesenian<br>7. Lapangan<br>8. Kamar mandi ( <b>terawat</b> ) | Kurang memadai.<br>1. Mushollah (tersedia mukena, sajadah, al quran, bahkan bangunanya merupakan hasil swadaya guru dan wali murid)<br>2. Lab komputer ( <b>tidak ada</b> )<br>3. UKS ( <b>tidak ada</b> )<br>4. Perpustakaan (buku kurang memadai)<br>5. Aula ( <b>tidak ada</b> )<br>6. Panggung kesenian ( <b>tidak ada</b> )<br>7. Lapangan ( <b>tidak ada</b> )<br>8. Kamar mandi ( <b>tidak terawat</b> ) |
| Lama peralihan kurikulum | Relatif cepat (guru memiliki kesadaran terhadap update informasi kurikulum terbaru dan efisien dalam penerapannya)                                                                                                                                                                                               | Relatif lambat (guru memiliki kesadaran terhadap update informasi kurikulum namun tidak efisien dalam penerapannya)                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Pembaharuan buku         | Setiap tahun pasti ada pembaharuan buku ajar                                                                                                                                                                                                                                                                     | Jarang ada pembaharuan buku ajar                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

Berdasarkan dari tabel hasil observasi yang kami lakukan di lima sekolah di wilayah kota dan desa, menunjukkan bahwa ketimpangan fasilitas pendidikan antara desa dan kota masih menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Mulai dari jumlah siswa dan guru, sarana dan prasarana, lama peralihan kurikulum dan pembaharuan buku yang menunjang pembelajaran dan pengembangan bakat siswa.

### **Mindset Masyarakat terhadap Pendidikan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa *mindset* masyarakat sangat memengaruhi perkembangan pendidikan siswa. *Mindset* masyarakat adalah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Di wilayah perkotaan, sebagian besar orang tua sudah memahami bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga mereka lebih mendukung proses belajar anak, baik secara moral maupun materi.



Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan terus meningkat, di beberapa wilayah pedesaan masih ditemukan pola pikir masyarakat yang belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama, terutama karena adanya tuntutan ekonomi dan faktor sosial budaya. Sebagian orang tua menganggap sekolah hanya sebagai formalitas dan lebih mementingkan anak membantu pekerjaan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Ni'imah, (2022) menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, *Mindset* masyarakat sering kali menjadi tolak ukur munculnya berbagai permasalahan, seperti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta kurangnya dorongan untuk maju dan berkembang.

Dengan demikian, pola pikir orang tua yang kurang mendukung pendidikan dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ekonomi juga membuat beberapa keluarga berpikir bahwa melanjutkan pendidikan membutuhkan biaya besar dan belum tentu menjamin pekerjaan. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi rendah dan potensi anak kurang berkembang secara maksimal.

### **Solusi Peningkatan Sumber Daya Siswa di Desa**

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan siswa pedesaan, diperlukan solusi yang bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya berfokus pada peserta didik tetapi juga lingkungan yang mendukung proses pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berupaya meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, seperti perpustakaan yang memadai, media pembelajaran berbasis digital, serta akses internet yang berkualitas. Ketersediaan fasilitas tersebut diharapkan dapat memperluas akses siswa terhadap informasi dan pengetahuan sehingga mereka tidak tertinggal dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional juga perlu dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, interaktif, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa.

Di sisi lain, masyarakat dan orang tua perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan anak. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh nilai akademik



yang tinggi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, pola pikir kritis, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan berbagai program pendukung, seperti sosialisasi kepada orang tua, kegiatan literasi, pembinaan karakter, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Program-program tersebut dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Pristiwanti, *et. al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia, yaitu upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun keterampilan hidup.

### **Dampak Positif Peningkatan Sumber Daya Siswa**

Peningkatan sumber daya siswa akan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan desa. Siswa akan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, siswa juga memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara desa dan kota. Masyarakat desa juga akan lebih maju karena memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas, kreatif, dan mampu bersaing di era modern.

### **Tantangan**

Meskipun berbagai solusi dapat diterapkan, masih terdapat beberapa tantangan yang cukup besar. Keterbatasan anggaran pendidikan, kurangnya fasilitas, dan akses teknologi yang belum merata menjadi hambatan utama. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan membuat perubahan berjalan lambat. Tantangan lainnya adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang mendukung proses pendidikan. Di beberapa wilayah pedesaan, siswa masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi, bahan bacaan, dan sarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya pendidikan juga berpengaruh terhadap semangat belajar

siswa. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pengembangan kemampuan akademik maupun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, tidak hanya sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi juga pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang berkesinambungan diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.



**Gambar 1.** Tempat Sosialisasi



**Gambar 2.** Sarana Prasarana

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses observasi dan penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta informasi selama kegiatan observasi berlangsung, yaitu SDN 3 Patokan, SDN 5 Patokan, SDN 2 Patokan, SDN 4 Patokan, SDN 1 Dawuhan, SDN 1 Kukusan, SDN 2 Alasmalang, SDN 3 Tribungan, SDN 1 Peleyan, dan SDN 3 Olean.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, masukan, dan dukungan sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah desa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di sepuluh sekolah dasar, terdapat perbedaan kualitas pendidikan antara wilayah di desa dan perkotaan yang terlihat dari fasilitas, akses teknologi, kompetensi guru, dan jumlah peserta didik. Sekolah di perkotaan umumnya memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, *Mindset* masyarakat turut memengaruhi perkembangan pendidikan siswa. Di beberapa wilayah desa, pendidikan masih belum menjadi prioritas utama karena faktor ekonomi dan rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perbaikan fasilitas, akses teknologi, kompetensi guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan rendahnya kesadaran masyarakat, kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, R. D., Firdiansyah, T. S., & Ismail, M. Y. A. (2023). Perspektif Akulturasi Nilai Bilingualisme Bahasa di Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/10.70305/jle.v1i2.18>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Ni'mah, A. C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1), 18–22.

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Sodikin, D, (2020), *Manajemen Sumber Daya Manusia Membangun Paradigma Baru*, Bandung, Salemba Empat Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suherman, U., & Victorynie, I. (2025). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan: Strategi Dan Implikasi Untuk Pembelajaran Berkualitas Di Era Global. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 453-464.